

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MEALUI MODEL
*QUANTUM LEARNING***

(Jurnal Skripsi)

**Oleh
Suci Amelya Sari
Siswantoro
Sowiyah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

1. Judul : PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI
MODEL *QUANTUM LEARNING*
2. Nama Mahasiswa : Suci Amelya Sari
3. NPM : 1113053109
4. Jurusan : Ilmu pendidikan
5. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
6. Program Studi : S1 PGSD

Metro, September 2015
Peneliti

Suci Amelya Sari
NPM 1113053109

MENGESAHKAN

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Siswanto, M.Pd.

Dr. Hj. Sowiyah, M.Pd.

NIP 195409291984031001

NIP 196007251984032001

ABSTRAK

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL *QUANTUM LEARNING*

OLEH

SUCI AMELYA SARI*)
SISWANTORO**)
SOWIYAH***)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan hasil belajar melalui model *quantum learning*. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik non tes dan tes berupa lembar observasi untuk mengetahui kinerja guru, afektif dan psikomotor siswa serta soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Data dianalisis menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model *quantum learning*.

Kata kunci: hasil belajar, model *quantum learning*

Keterangan:

- *) Peneliti (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- ****) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

THE IMPROVEMENT BY IMPLEMENTATION OF QUANTUM LEARNING

BY

**SUCI AMELYA SARI*)
SISWANTORO**)
SOWIYAH***)**

The aims of the research were to analyze the study result improvement by implementation of quantum learning. Collection of data were obtained through non technical test and observation to determine the teacher performance, affective, and psychomotor of student also the test to determine student learning outcomes. Data were analyzed by using qualitative and quantitative techniques. This research showed an increase in student learning outcomes through the quantum learning.

Keywords: hasil belajar, kinerja guru, model *quantum learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan ada seiring dengan sejarah manusia, karena pada dasarnya pendidikan adalah upaya alami mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan kehidupan. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, mandiri, berkarakter, dan berdaya saing. Pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi siswa, mengembangkan potensi siswa, dan sarana transfer nilai.

Mulai semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 hampir seluruh SD di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 dan masih dalam pengkajian ulang. Sesuai intruksi Menteri Pendidikan untuk menghentikan kurikulum 2013 selama pengkajian bagi sekolah yang baru menjalankannya selama 1 (satu) semester dan memulai proses pembelajaran pada semester genap dengan menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Ketentuan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 yang mengatur tentang KTSP memuat 10 mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Powler dalam Samatowa (2006: 2) menjelaskan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari observasi dan eksperimen. Pembelajaran IPA pada setiap jenjang tidaklah sama tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Mata pelajaran IPA di SD merupakan mata pelajaran yang dikemas secara terpadu dari berbagai kajian fisika, kimia, biologi.

Ada berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA perlu diajarkan di sekolah dasar dan dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: (a) bahwa IPA bermanfaat bagi suatu bangsa, karena IPA merupakan dasar teknologi, (b) IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, (c) IPA bukan merupakan mata pelajaran yang hanya mengajarkan menghafal saja, dan (d) mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan dan mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2006: 3).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru kelas V A SD Negeri 3 Metro Pusat pada tanggal 15 Desember 2014, diketahui hasil belajar siswa masih rendah dan belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan data hasil ulangan mid semester ganjil menunjukkan, dari 29 siswa hanya 11 siswa yang tuntas sedangkan 18 siswa atau belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas 59,5 dan KKM 70. Beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, terlihat pada kegiatan yang berlangsung di dalam kelas belum mengacu pada pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas V A pada mata pelajaran IPA SD Negeri 3 Metro Pusat masih rendah.

Rendahnya hasil belajar tersebut antara lain karena: (1) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran termasuk dalam memperhatikan penjelasan guru dan mengungkapkan pendapat, (2) Guru belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran terutama model *quantum learning*

sehingga proses pembelajaran terkesan kurang menarik untuk siswa, (3) guru seringkali masih terpaku pada buku, (4) pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher center* (berpusat pada guru) dengan demikian dapat menjadikan kelas menjadi monoton dan membosankan, dan (5) penggunaan waktu dalam penyajian materi IPA yang kurang efisien, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Permasalahan ini menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Perbaikan pembelajaran dari yang membosankan menjadi menyenangkan bisa dilakukan dengan menggunakan model, pendekatan atau metode pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih aktif. Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, salah satunya adalah *model quantum learning*.

Quantum learning merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh (Huda, 2014: 192). *Quantum learning* mencakup aspek-aspek penting tentang bagaimana otak mengatur informasi, hubungan antara bahasa dan perilaku yang dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru.

Para pendidik dengan pengetahuan tersebut mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif. Faktor untuk merangsang fungsi otak adalah yang paling efektif. Semua ini dapat menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang. Sehingga rasa bosan, jenuh, dan kurang menarik yang selama ini dialami siswa dalam proses pembelajaran dapat teratasi melalui penerapan model pembelajaran ini.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *quantum learning* adalah sebagai berikut: (a) Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi, keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini, siswa harus diberi motivasi oleh guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya, dalam hal ini adalah proses belajar. (b) Penataan Lingkungan Belajar, proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman. Perasaan semacam ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa. Guru membimbing siswa untuk menata dan mempersiapkan ruang kelas supaya bersih dan rapi. (c) Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu belajar siswa. Seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberikan pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, guru sebaiknya tidak mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini, siswa akan lebih merasa dihargai. (d) Membiasakan Mencatat, belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima,

melainkan bisa mengungkapkannya kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri. Simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan atau kode-kode yang bisa dimengerti siswa. (e) Menjadikan Anak Lebih Kreatif, siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba, dan senang bermain. Guru mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan sehingga siswa termotivasi untuk menjadi lebih kritis. Sikap kreatif memungkinkan siswa menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya. (f) Membebaskan Gaya Belajar, ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar tersebut antara lain: visual, auditorial, dan kinestetik. Dalam *quantum learning*, guru memberi kebebasan dalam belajar siswa dan tidak terpaku pada satu gaya belajar saja. (g) Membiasakan Membaca, salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Dengan membaca, siswa bisa meningkatkan perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan, dan daya ingatnya. Guru membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain. (h) Melatih Kekuatan Memori, Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik. Guru dapat mengukur tingkat pemahaman siswa dengan beberapa tes dan mengajukan pertanyaan pada saat refleksi sebelum mengahiri proses pembelajaran (Huda, 2014: 193).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Gagne dalam Suprijono (2013: 5) bahwa hasil belajar adalah: (a) Informasi yang verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. (b) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sistesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. (c) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah. (d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Menurut

Sudjana (2012: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya atau tujuan intruksional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui model *quantum learning* siswa kelas VA SD Negeri Metro Pusat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui model *quantum learning* siswa kelas V A SD Negeri 3 Metro Pusat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang biasa dikenal dengan *Classroom Action research*. Wardhani, dkk. (2007: 1.4) mengungkapkan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Secara sederhana, PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok siswa, Mulyasa (2011: 10).

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dalam kurun waktu 5 (lima) bulan yang dimulai dari persiapan pembuatan proposal pada bulan Desember 2014 hingga April 2015.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dengan lama penelitian 2 bulan, terhitung dari bulan Februari 2015 sampai Maret 2015. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVA SDN 3 Metro Pusat dengan jumlah 29 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Data-data yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan melalui dua teknik, yakni nontes dan tes. Teknik nontes digunakan untuk mengukur variabel berupa aktivitas siswa, kinerja guru, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor menggunakan lembar observasi. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui tes formatif.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kinerja guru, afektif, dan psikomotor. Adapun indikator yang dinilai pada kinerja guru yaitu: 1) Guru memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari, dan merangsang siswa untuk menggali rasa ingin tahu siswa dengan berbagai pertanyaan, 2) Guru memberikan pujian sebagai hadiah dan motivasi kepada setiap siswa yang ingin bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru, 3) Guru menjelaskan kepada siswa mengenai pokok bahasan/ materi yang akan dipelajari, kemudian memberikan kebebasan gaya belajar kepada siswa agar tidak terpaku pada satu gaya belajar saja, 4) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan, 5) Siswa diminta untuk mencatat hal-hal penting mengenai materi yang telah dijelaskan menggunakan bahasanya sendiri, 6) Guru meminta siswa untuk membaca buku materi secara bergantian dan yang lain menyimak, 7) Guru mengarahkan siswa untuk kembali mengajukan beberapa pertanyaan dan mempersilahkan siswa lain menjawab setiap pertanyaan yang diajukan jika ada siswa yang mengetahui jawabannya yang bertujuan untuk menjadikan siswa lebih

kritis, 8) Guru nambahkan dan menarik kesimpulan atas beberapa pertanyaan dan jawaban yang telah diajukan. Adapun indikator hasil belajar afektif yaitu: sikap disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Sedangkan indikator psikomotor yaitu: (a) Berdiskusi dengan teman kelompok setelah mendapatkan intruksi dari guru, (b) Mengangkat tangan sebelum mengomentari pendapat dan menyampaikan ide atau gagasan, (c) Mempresentasikan jawaban di depan kelas, (d) Melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar kognitif siswa.

Penerapan model *quantum learning* ini dapat dikatakan berhasil apabila pada akhir penelitian adanya peningkatan hasil belajar kognitif secara klasikal sehingga hasil belajar yang tuntas mencapai 75% (KKM 70) dari jumlah siswa kelas V A SD Negeri 3 Metro Pusat (Aqib, 2011: 41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 3 Metro Pusat terletak di 15 Polos Kelurahan Metro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. SD Negeri 3 Metro Pusat memiliki luas lahan ± 4000 m² yang di atasnya terdapat bangunan bertingkat yang terdiri dari 15 ruangan, diantaranya 10 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru dan 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, dan 1 ruangan toilet . kondisi bangunan SD Negeri 3 Metro Pusat tergolong bangunan yang dalam kondisi sangat bagus karena telah dilakukan beberapa kali renovasi bangunan, sarana dan prasarana pendidikan cukup lengkap untuk memfasilitasi guru dalam mengajar, halaman bermain siswa cukup luas dan ditumbuhi oleh pohon-pohon penghijauan..

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I dilaksanakan dalam 2 (dua) pertemuan dan pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Maret 2015 dengan materi pokok mengenal sifat-sifat cahaya. Sedangkan pada pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Maret 2015 dengan materi pokok mendeskripsikan sifat-sifat cahaya. Siswa yang hadir adalah 29 siswa (hadir semua) sejumlah 17 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diadakan berdasar refleksi pada siklus I. Pembelajaran dalam siklus II dilaksanakan dalam 2 (dua) pertemuan, pada hari Kamis, 19 Maret 2015 dengan materi merancang karya atau model dengan menerapkan sifat-sifat cahaya. Pertemuan kedua pada hari Sabtu tanggal 21 Maret 2015 dengan materi merancang karya atau model dengan menerapkan sifat-sifat cahaya

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan kinerja guru dan hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor pada pembelajaran IPA siswa kelas VA melalui penerapan model *quantum learning* yang dilakukan setiap siklus. Secara umum siswa telah mencapai indikator pembelajaran dan telah mencapai KKM yaitu 70.

Tabel 1 Rekapitulasi kinerja guru siklus I dan II

| No. | Aspek yang Diamati | Siklus I | Siklus II |
|-----|--------------------------|----------|-----------|
| 1. | Jumlah skor | 118.5 | 149 |
| 2. | Nilai hasil kinerja guru | 64.05 | 80.54 |
| 3. | Kategori | Cukup | Baik |
| 4. | Peningkatan nilai | 16.49 | |

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa data kinerja guru selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh rata-rata skor 118,5 dengan nilai 64,05 dalam katagori “Cukup”. Pada siklus II diperoleh rata-rata skor 149 dengan nilai 80,54 dalam katagori “Baik”. Peningkatan nilai siklus I dan siklus II adalah 16,49. Jika dilihat, kedua siklus tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 2 Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa siklus I dan II

| Hasil Belajar | Siklus I | Kat | Siklus II | Kat |
|---------------------------|----------|-------|-----------|----------|
| Kognitif | 68.10 | Cukup | 71.89 | Baik |
| Afektif | 67.99 | Cukup | 73.70 | Baik |
| Psikomotor | 69.18 | Cukup | 74.35 | Terampil |
| Jumlah | 205.27 | Cukup | 219.94 | Baik |
| Nilai rata-rata | 68.42 | | 73.31 | |
| Peningkatan Hasil belajar | 4.89 | | | |

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil belajar siklus I sebesar 68.42. Sedangkan hasil belajar siklus II sebesar 73.31. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VA SD Negeri 3 Metro Pusat mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 4.89.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Menurut DePorter (2005: 14) bahwa *quantum learning* adalah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman, daya ingat, dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan (Huda, 2014: 193). Dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* sesuai langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus sebesar 4.89. Dengan demikian, penelitian pada siswa kelas VA SDN 3 Metro Pusat ini selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model *quantum learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 3 Metro Pusat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68.42 dengan kategori cukup. Pada siklus II sebesar 73.31 dengan kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 4.89.

Siswa harus meningkatkan hasil belajar dengan cara selalu aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa juga harus selalu rajin membaca dan latihan sehingga dapat mempermudah memahami materi pembelajaran. Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri dan cara

mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *quantum learning*. Pelajaran IPA diharapkan guru mampu membuat berbagai media pembelajaran dengan memanfaatkan alat dan bahan yang ada disekitar kita dengan begitu guru dan siswa akan saling membangun interaksi dan pemahaman yang lebih baik lagi. Kepada sekolah diharapkan dapat mengembangkan model-model pembelajaran inovatif untuk dapat diterapkan oleh para guru di semua mata pelajaran diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut. Untuk itu, hendaknya sekolah dapat mendukung dan memfasilitasi penyediaan atau pembuatan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam menerapkan beberapa model yang akan digunakan. Kepada peneliti berikutnya, penelitian ini dilakukan melalui model *quantum learning* pada mata pelajaran IPA. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran sejenis pada jenjang kelas lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK.Y* Rama Widya: Bandung
- DePorter, Bobbi& Mikke Henarcki. 2005. *Quantum Learning*. Kaifa: Bandung
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Wardhani, I.G.A.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Umiversitas Terbuka: Jakarta